PROBLEMATIKA *SHADOW TEACHER* DALAM MEMBANTU PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD LEBAH PEMBELAJAR MANDIANGIN KOTO SELAYAN BUKITTINGGI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh :

Fathiyyah Putri Pasaribu

Nim : 2119.127

Pembimbing :

Dr. Salmi Wati, M.Ag

NIP. 197306152005012008

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2023 M / 1444 H

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Fokus Penelitian.....14

C. Pertanyaan Penelitian.....14

D. Tujuan Penelitian.....15

E. Manfaat Penelitian.....15

F. Sistematika Penulisan.....17

BAB II LANDASAN TEORI.....19

A. Teori Problematika.....19

1. Pengertian Problematika.....19
2. Macam – macam Problematika.....21
3. Problematika Shadow Teacher dalam membantu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....22

B. Shadow Teacher.....26

1. Pengertian *Shadow Teacher*.....26
2. Tugas *Shadow Teacher*.....28

C. Anak Berkebutuhan Khusus.....30

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....30
2. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.....33

D. Pendidikan Agama Islam.....35

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....35

2. Bentuk – bentuk Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar 39
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar 41
E. Sekolah Inklusi.....42
1. Pengertian Sekolah Inklusi.....42
2. Tujuan Sekolah Inklusi 45
3. Kriteria Sekolah Inklusi 45
BAB III METODE PENELITIAN 49
A. Jenis Penelitian.....49
B. Lokasi Penelitian.....50
C. Informan Penelitian.....50
D. Teknik Pengumpulan Data.....51
E. Instrumen Pe nelitian.....54
F. Teknik Analisis Data.....55
G. Teknik Keabsahan Data 58
BAB IV HASIL PENELITIAN.....60
A. Fakta Temuan Umum.....60
B. Fakta Temuan Khusus.....64
BAB V PENUTUP.....73
A. Kesimpulan.....73
B. Saran.....74
DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....62

Tabel 4.2.....63

Tabel 4.3.....64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Validasi Pedoman Wawancara

Lampiran II : Kisi – kisi Wawancara

Lampiran III : Pedoman Wawancara

Lampiran IV : Transkip Wawancara

Lampiran V : Dokumentasi Wawancara

Lampiran VI : Modul Ajar Individual Anak Berkebutuhan Khusus

Lampiran VII : Surat Keterangan Wawancara

Lampiran VIII : Surat Keputusan SK Pembimbing

Lampiran IX : Surat Izin Penelitian Dari Kampus

Lampiran X : Surat Balasan Penelitian Dari Sekolah

Lampiran XI : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Problematika *Shadow Teacher* dalam Membantu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi"** yang disusun oleh FATHIYYAH PUTRI PASARIBU dengan NIM 2119127 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini dilatar belakangi dari sebuah keunikan yang ditimbulkan dari proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang mana dalam pembelajaran tersebut, anak berkebutuhan khusus diberikan seorang *shadow teacher* guna untuk membantu pelaksanaan pembelajaran tersebut berjalan dengan baik dan tidak tertinggal dari anak non berkebutuhan khusus dikelas 4 tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja problematika yang dihadapi oleh seorang *shadow teacher* dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang objektif tentang apa yang ingin diungkapkan dari sebuah penelitian yang dilakukan. Tekhnik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai informan kunci yaitu *shadow teacher* kelas 4 dan informan pendukung yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas dan Kepala Sekolah. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian reduksi data peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa *shadow teacher* mempunyai beberapa problematika dalam membantu pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya problem dalam materi, problem perilaku, problem dalam ketercapaian tujuan pembelajaran, problem konsentrasi, problem motivasi dan problem dengan orang tua anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Dengan adanya problematika yang dialami dalam membantu anak berkebutuhan khusus tentunya sebagai seorang *shadow teacher* juga memiliki upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisirkan problematika tersebut yakni dengan cara menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan wali kelas 4, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan oran tua anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan komunikasi yang dijalin semua problematika akan mendapatkan upaya penyelesaiannya dan *shadow teacher* tidak akan merasa kesulitan lagi dalam membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak yang terdapat pada setiap diri manusia yang ada di bumi, dalam ajaran Agama Islam pendidikan itu diwajibkan bagi setiap kaum laki – laki dan perempuan. Bahkan dalam Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu dimulai dari lahir hingga wafat. Pendidikan merupakan usaha manusia yang dapat mengembangkan keahlian pada dirinya dengan melalui proses belajar ataupun dengan cara lainnya. Pendidikan ini sudah melekat dari setiap diri warga negara tanpa adanya unsur membedakan asal usul, status ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang.

Pendidikan salah satu hal yang sangat penting didalam kehidupan manusia sehingga pendidikan begitu berkembang pesatnya, dapat menuntut semua orang untuk menyesuaikan diri dengan seiring berkembangnya zaman yang termasuk didalamnya itu adalah anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus. Pendidikan khusus adalah bagian dari anak-anak yang dilindungi oleh perundang-undangan dan peraturan pemerintah, dan mereka juga berhak memiliki hak yang sama sebagai warga negara dalam mendapatkan sebuah pendidikan.[1]

[1] Dedy Kustawan dan Yani mulyani, "*Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya,*" Jakarta,2013, hal 15

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwasannya "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus".[2] Artinya disini, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah diatur dalam Undang – Undang dan memiliki hak untuk dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan anak non berkebutuhan khusus.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menciptakan makhluknya berbeda – beda, manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan dari warna kulit, jenis kelamin, bentuk tubuh dan kecerdasan. Terlepas dari semua itu, manusia tidak dapat dengan mudahnya untuk melaksanakan hidup dengan baik sesuai dengan yang diinginkannya, akan tetapi manusia memerlukan sebuah kegiatan yang dapat membantu perkembangan manusia kearah yang baik. Dengan itu, untuk menjalankan hidup yang lebih baik lagi dalam berproses, maka manusia memerlukan panduan berupa pendidikan.

Pendidikan harus dapat dinikmati oleh setiap orang tanpa terkecuali, yang telah paparkan dalam Undang – Undang Dasar 1945 pada Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwasannya setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran yang sama rata. Pendidikan tidak hanya

[2] Undang – undang No. 20 Tahun 2003 Bab IV tentang hak dan kewajiban warga negara, orang tua masyarakat, dan pemerintah bagian kesatu hak dan kewajiban warga negara pasal 5

untuk bagian orang tertentu saja, melainkan untuk semua warga negara, yang termasuk didalamnya yang berkebutuhan khusus. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menegaskan didalam Al Qur'an surat 'Abasa 1-14

عَبَس وَتَوَلّٰى (1) اَنْ جَآءَهُ الْاَ عْمٰى (2) وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَزَّكّٰى (3) اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰى (4) اَمَّا مَنِ اسْتَغْنٰى (5) فَاَ نْتَ لَهٗ تَصَدّٰى (6) وَمَا عَلَيْكَ اَ لَّا يَزَّكّٰى (7) وَاَ مَّا مَنْ جَآءَكَ يَسْعٰى (8) وَهُوَ يَخْشٰى (9) فَاَ نْتَ عَنْهُ تَلَهّٰى (10) كَلَّآ اِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11) فَمَنْ شَآءَ ذَكَرَهٗ (12) فِيْ صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ (13) مَّرْفُوْعَةٍ مُّطَهَّرَةٌ (14)

Artinya : " Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan taukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang – orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar – pembesar Quraisy). Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang dia takut (kepada Allah). Engkau (Muhammad) malah mengabdikannya. Sekali – kali jangan (begitu)! Sungguh , (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan. Maka barang siapa menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya. Didalam kitab – kitab yang dimuliakan (disisi Allah). Yang ditinggikan (dan) disucikan,.[3]

Berdasarkan ayat diatas, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wasallam* untuk tidak memberikan perbedaan khusus kepada orang – orang dalam memberikan peringatan dan pengajaran. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwasannya siapapun layak untuk mendapatkan pendidikan, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus tanpa adanya memandang perbedaan status maupun fisik.

Dalam Tafsiran surat 'Abasa ayat 1-14 ini terdapat kandungan terkait dengan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, sebagaimana

[3] Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Hal 585

yang telah dilakukan telaah pada tafsir Al Azhar dan Al Misbah. Pandangan kedua tafsir yang ditulis oleh Hamka dan M. Quraish Shihab ini dilatar belakangi dengan sebuah teguran yang dihanturkan kepada Nabi Muhammad Shallalahu ‘Alaihi Wasallam karena mengabaikan seorang ynag buta yaitu Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang hendak meminta pendidikan kepada beliau, dengan alsananya karena beliau sedang memberikan pendidikan kepada pembesar Quraisy atau Musyrikin yang sangat diharapkan keIslamannya sehingga merasa terganggu. Latar belakangnya untuk berijtihad apabila mereka masuk Islam, maka mereka akan berbondong – bondong berada di belakang mereka dari kaumnya untuk masuk kedalam Islam. Namun Rasullullah tidak menegur apalagi menghardik Ibnu Ummi Maktum tersebut yang sedang melaksanakan pendidikan, akan tetapi beliau hanya menampakkan wajah tidak senang dengan kedatangan tunanetra tersebut.[4]

Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah itu sungguh tidak mencerminkan akhlah seorang Rasulullah dalam kesehariannya yang berbelas kasihan kepada siapapun yang membutuhkannya. Namun hal itu dilakukan oleh Rasulullah dikarenakan hal yang beliau anggap penting diganggu dengan hal yang tidak begitu penting. Ibnu Ummi Maktum saat itu sudah masuk Islam sedangkan Rasulullah hadapi adalah orang- oranh yang sangat diharapkan keislamannya. Dalam pandangannya, apabila tokoh Quraisy itu masuk Islam maka akan berdampak positif bagi

[4] M. Quraish Shihab *“Tafsir Al Misbah”* Vol 15,71

perkembangan Islam pada saat itu. Sejak saat itu diturunkannya surat ‘Abasa ayat 1-14 yang membahas tentang tidak adanya perbedaan pendidikan bagi orang yang berkebutuhan khusus maupun orang yang non berkebutuhan khusus.[5]

Pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam adalah segala bentuk hal yang saling berkaitan satu sama lainnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini bertujuan untuk membentuk sikap peserta didik yang Islami yang berlandaskan kepada Al Qur’an dan Hadits.[6] Pendidikan Agama Islam harus selalu ada dan harus diperhatikan agar setiap peserta didik itu memiliki kekuatan spiritual ataupun kekuatan keagamaan untuk dapat mengetahui terkait tentang norma – norma agama yang ada dengan Pendidikan Agama Islam yang akan menjadikan kehidupan yang lebih terarah. Dayun Riadi mengatakan bahwasannya di dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, Ahmad D. Marimba mengatakan Pendidikan Islam ialah pembentukan kepribadian secara jasmani, rohani yang disesuai dengan hukum – hukum Agama Islam.[7]

Dasar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar ialah bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan nasional yang disesuaikan dengan Undang – Undang No. 2 tahun 1989, tentang Pendidikan Nasional. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar – dasar yang sangat kuat. Mata

[5] M. Quraish Shihab *“Tafsir Al Misbah”* Vol 15,71

[6] Al Fauzan Amin, *“ Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah.”* Yogyakarta. 2018, Hal 26

[7] Abdul Kadir Dkk, Dasar – Dasar Pendidikan, Jakarta, Hal 59-60.

pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar secara umum berada pada ruang lingkup Al Qur'an dan Al Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih dan sejarah. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam ini mencakup kepada perwujudan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, diri sendiri dan sesama manusia.

Pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan setiap peserta didik yang ada dikarenakan pada dasarnya, siswa memiliki perbedaan dan keberagaman masing – masing. Beberapa peserta didik yang memiliki intelektual yang tinggi, sedangkan ada peserta didik yang lain memiliki intelektual yang sedang maupun rendah, maka dari itu pendidikan itu mestilah disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik agar setiap bentuk pendidikan yang diberikan dapat diterima oleh setiap peserta didik dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari – hari. Akan tetapi jika peserta didik tidak dapat merapkan pendidikan yang telah didapat dalam kehidupannya maka peserta didik akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Dengan itu, pendidikan mestilah disesuaikan dengan setiap keadaan peserta didik tanpa ada pengecualian seperti anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak – anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya tanpa terus menunjukkan ketidakmampuan dalam emosi, fisik serta mentalnya. Setiap anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pelayanan khusus yang berkaitan dengan permasalahan yang terus

menerus dialaminya. Pada zaman sebelumnya, sebutan pada umunya lebih populer yakni sebutan anak luar biasa.[8] Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, anak dengan kebutuhan khusus ini memerlukan pola kegiatan yang berbeda dengan anak normal yang disesuaikan dengan kebergaman yang dimiliki. Sehingga setiap kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus dari bentuk kompetensi dan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Menurut Syamsul Bachri Thalib ada istilah – istilah yang menggambarkan kelatarbelakangan peserta didik tersebut, yaitu: *Disable,* yakni kepribadian yang mengalami gangguan fungsional yang menggambarkan kekurangan di fisiknya. *Impraired* yaitu keterbelakangan pada pancaindra. *Disoredered* merujuk kepada masalah belajar atau perilaku peserta didik dalam bersosial. *Handicap* yaitu kesulitan dalam merespon atau menyesuaikan diri dengaan lingkungan yang disebabkan keterbelakangan fisik, intelektual dan emosional.

Banyak orang tua dari anak berkebutuhan khusus tersebut dibingungkan dengan pendidikan mereka, yang pada satu sisi orang tua menginginkan pendidikan mereka dilaksanakan pada sekolah umum untuk perkembangan kepribadiannya dan sosialnya. Namun pada satu sisi lainnya, tidak banyak sekolah umum yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus dengan mengingat disekolah umum tidak dapat

[8] Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2010, Yogyakarta, Hal 11

menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung untuk kegiatan pembelajarana anak berkebutuhan khusus tersebut.[9]

Kebanyakan guru yang mendidik di sekolah umum belum memiliki pengalaman dan kemampuan yang cukup baik dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Dan jumlah anak berkebutuhan khusus yang dapat melaksanakan pendidikan di sekolah umum juga akan dibatasi, karena melihat dari beberapa pertimbangan yang ada. [10] Dengan adanya pendidikan inklusi, perbedaan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal akan pudar karena mereka melakukan kegiatan sekolah ditempat dan diwaktu yang bersamaan.

Pendidikan inklusi ini diharapkan dapat merubah pandangan – pandangan orang yang seolah – olah dapat mendeskriminasikan anak berkebutuhan khusus. Pada sekolah inklusi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dalam bentuk kurikulum, sistem pembelajaran maupun sarana prasarananya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 Pasal 6 telah dijelaskan bahwasannya pendidikan inklusi itu disesuaikan dengan setiap kebutuhan peserta didiknya.[11] Dengan adanya undang – undang tersebut maka terpecahkan masalah dan keraguan orang tua untuk anaknya dapat bersekolah walaupun disekolah inklusi akan hilang.

---

[9] Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2010, Yogyakarta, Hal 49

[10] Ibid

[11] Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potendi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pasal 6

Guru harus memberikan perlakuan khusus kepada peserta didik tersebut agar anak berkebutuhan khusus tersebut tidak jauh tertinggal dari anak normal lainnya, maka dengan itu dibutuhkannya seorang guru khusus yang dapat membimbing dan membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya disekolah. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus itu disebut dengan panggilan guru pendamping atau *shadow teacher.*

Shadow Teacher atau Guru pendamping adalah guru yang selalu membantu guru inti baik dalam perencanaan pelaksanaan maupun mengevaluasi pembelajaran bagi setiap anak. *Shadow Teacher* juga harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik dalam mengayomi peserta didik yang dipegangnya. Dengan itu, seorang guru inti harus dapat memiliki *skill* dan kemampuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik dan bervariasi sehingga peserta didik tidak mudah bosan. Begitu juga dengan guru pendamping agar mampu membantu peserta didik dalam banyak hal, dikarenakan guru pendamping ialah contoh bagi setiap peserta didik dan apa yang dikatakan oleh guru pendamping mereka akan selalu betul walaupun ucapannya itu salah.

Guru inti memegang kewajiban yang lebih besar dalam proses belajar mengajar di kelas, sedangkan kewajiban dari *shadow teacher* ialah menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, membentuk karakter peserta didik, membantu guru inti dalam menyusun perencanaan pembelajaran, membantu menyediakan media pembelajaran, membantu mengelola kelas,

membantu setiap perkembangan anak dan membantu guru inti dalam mengevaluasi pembelajaran.

Shadow Teacher dapat menjalankan tujuan yang sama seperti guru inti. Hal yang membedakannya terletak pada penyelenggaraan pembelajaran, yang dimana guru inti berperan sebagai guru utama yang memegang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengajarkan kepada semua peserta didik yang berada dikelas tersebut, sedangkan *shadow teacher* berperan sebagai guru pendamping yang mengambil alih pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan khusus yang hanya dapat dilakukan oleh *shadow teacher* itu sendiri.

Dalam membantu tugas dari seorang *shadow teacher*, interaksi antara *shadow teacher* dan orang tua peserta didik yang berkebutuhan khusus mestinya dapat melakukan pertemuan untuk menyampaikan dan mengevaluasi perkembangan peserta didik sewaktu proses pembelajaran. Interaksi antara keduanya memberikan solusi dari masalah yang ditemukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak didik baik di sekolah maupun di rumah. Orangtua akan memberikan informasi tentang karakter anak yang sebenarnya di rumah kepada *shadow teacher*, ini merupakan cara awal untuk memikirkan menghadapi anak didiknya di sekolah. Begitu juga dengan informasi dari *shadow teacher* merupakan cara selanjutnya yang harus dilakukan orangtua di rumah dalam menghadapi anaknya. Dengan

demikian, terjadilah kesesuaian antara guru dan orangtua dalam mendidik anak baik di sekolah maupun di rumah.[12]

Dengan adanya kerjasama yang telah ditetapkan dan pelaksanaan tugas yang sesuai dengan porsinya. Kerjasama antara guru dan orang tua dijadikan sebuah jembatan bagi peserta didik untuk mampu berhasil dalam proses akademik maupun penanaman akhlak. Apabila kedua pihak tersebut saling berkomunikasi dengan baik atau saling bertukar pikiran demi keberhasilan anak, serta orang tua ikut terlibat dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan serta mengevaluasi anak dalam prooses belajarnya, kemudian orang tua juga ikut menegakkan pelaturan-pelaturan yang telah dibuat oleh guru keberhasilan si anak.[13]

Pada Sekolah Dasar Lebah Pembelajar yang berlokasi di Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi ini memakai kurikulum SD 2013 yang dimana terdapat jenjang pendidikan dari kelas 1 hingga kelas 5. Pada kelas 4 berjumlah 27 orang yang dimana terdapat 2 anak berkebutuhan khusus disana. Sekolah dasar ini menerapkan sistem pembelajaran dan kurikulum pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan sekolah umum lainnya. Sekolah dasar ini memberikan pelayanan serta sarana prasarana yang baik kepada anak

[12] Anita Indria, 2021, "*Kolaborasi Pendidikan Melalui Pertemuan Guru dan Orang Tua*," Hal2

[13] Wedra Aprison, "*Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran selama Covid-19*," 2021, Hal 3

berkebutuhan khusus disana tapi tidak membedakan pelayanan secara signifikan yang dapat mendeskriminasikan anak normal disana.[14]

Guru yang mengajar disana berjumlah 25 orang yang diantaranya 20 orang Ustadzah dan 5 orang Ustadz yang berlatar belakang dari bermacam jurusan pendidikan sebelumnya, yaitu ada dari Psikologi, Pendidikan Agama Islam, Ekonomi, Hukum, Teknik, Bimbingan Konseling, Akuntansi dan Komputer. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang pendidikan tidak menutup kemungkinan hanya dari jurusan Psikologi saja yang bisa mendampingi anak berkebutuhan khusus, melainkan Kepala Sekolah dapat menerima pendidik dengan cara memberikan bermacam pelatihan dan bentuk program terkait dengan cara mendampingi kepada anak berkebutuhan khusus lalu mengikuti pelatihan dan barulah pendidik tersebut diberikan anak guna dibimbing dan dibantu dalam setiap proses pembelajaran.[15]

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi, keunikan yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwasannya yang lebih memegang kendali pada anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas 4 terkhusus pada anak berkebutuhan khusus itu ialah *Shadow Teacher*. Sedangkan pada umumnya yang peneliti teliti bahwasannya yang memengang kendali besar pada saat proses

[14] Wawancara dengan Ustadzah Teguh FO, Tanggal 23 Januari 2023 di SD Lebah Pembelajar

[15] Wawancara dengan Ustadzah Teguh FO, Tanggal 27 Juli 2022 di SD Lebah Pembelajar

pembelajaran itu ialah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang dimana segala tingkah laku dan kondisi yang terjadi dikelas akan dihadapi oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Namun yang dilihat dilokasi tersebut dalam satu ruangan kelas terdapat didalamnya Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan *Shadow Teacher*.[16]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Feby selaku Kepala Sekolah SD tersebut, dari hasil wawancara Ustadzah Feby memberikan informasi bahwasanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut akan didampingi sepenuhnya oleh *shadow teacher* yang dimana pada setiap anak berkebutuhan khusus akan diberikan satu *shadow teacher* guna untuk membantu peserta didik tersebut paham akan pembelajaran yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan setiap *shadow teacher* akan tersebut. Serta *shadow teacher* dituntut untuk dapat memahami dan menerangkan kembali kepada anak berkebutuhan khusus terkait pembelajaran yang ada pada setiap harinya, walaupun latar belakang pendidikan *shadow teacher* tersebut tidak semuanya berasal dari jurusan Pendidikan Agama Islam namun seorang *shadow teacher* tetap dapat mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus yang dipegangnya .[17]

[16] Wawancara dengan Ustadzah Hani, Tanggal 17 Januari 2023 di SD Lebah Pembelajar

[17] Wawancara dengan Ustadzah Teguh FO, Tanggal 27 Juli 2022 di SD Lebah Pembelajar

Melalui latar belakang masalah yang ada, maka peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian guna untuk dapat mengetahui bagaimana Problematika yang dialami oleh *shadow teacher* dalam membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini dilakukan dengan mengangkatkan judul penelitian tentang "**Problematika *Shadow Teacher* dalam Membantu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada "Problematika *Shadow Teacher* dalam Membantu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus"

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditentukan diatas, maka pertanyaan penelitian ialah :

1. Bagaimana Problematika yang dialami oleh *Shadow Teacher* dalam membantu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus ?

2. Apa saja solusi yang dilakukan oleh *Shadow Teacher* dalam menghadapi Problematika yang ada pada saat Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini yatiu :

1. Untuk Mengetahui Problematika yang dialami oleh *Shadow Teacher* dalam membantu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus
2. Untuk Mengetahui Solusi yang dilakukan oleh *Shadow Teacher* dalam menghadapi problematika yang ada pada saat Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkannya memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis antara lain :

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk *shadow teacher* terkait permasalahan yang dialami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus

b. Memberikan sumbangan teoritis dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus

c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana bagi peneliti

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik yang didampingi oleh *Shadow Teacher*

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan masukan dan manfaat penerapan untuk kebijakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana problematika *shadow teacher* dalam membantu proses pembelajaran tersebut

c. Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan masukan untuk orang tua dalam mengetahui faktor penyebab dan kendala yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam

d. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dibidang pendidikan secara teori dan untuk mencapai gelar sarjana.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian di atas, maka sistematika penulisan dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

Pada Bab I

Berisi Pendahuluan, yang mana terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Pada Bab II

Berisi Landasan Teori yang mana terdiri dari Teori Problematika, Shadow Teacher, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Agama Islam, dan Sekolah Inklusi

Pada Bab III

Berisi Metodologi Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data

Pada Bab IV

Berisi Hasil Penelitian yang terdiri dari Problematika Yang Dihadapi Oleh *Shadow Teacher* dan Upaya Yang Dilakukan Oleh *Shadow Teacher*

Dalam Menghadapi Problematika yang ada pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pada Bab V

Berisi Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Problematika

1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu "Problematic" yakni permasalahan atau persoalan. Dalam KBBI problema ialah suatu hal yang belum dapat dipecahkan yang dapat menimbulkan permasalahan. Masalah merupakan suatu keadaan atau persoalan yang harus dipecahkan dengan bersama-sama dengan kata lain masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dengan yang diharapkan dengan baik dengan tujuan agar tercapai hasil yang maksimal.[18] Dapat kita pahami bahwasannya sebuah persoalan atau masalah yang belum terselesaikan dan dapat mengganggu suatu aktivitas. Dengan kata lain problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang membutuhkan sebuah penyelesaian atau pemecahan sebuah keadaan.

[18] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hal 896, 2007

Problematika merupakan segala sesuatu yang mengandung didalamnya sebuah masalah. Permaslahan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat menghalangi tercapainya suatu masalah. Secara umum yaitu sebuah masalah yang didefinisikan sebagai sebuah keadaan atau kesengajaan yang terjadi antara harapan dengan kenyataan. Problematika dapat diartikan sebagai hal yang menghalangi tercapainya sebuah tujuan.[19] Problematika secara formal telah didefinisikan oleh Krulik dan Rudnik sebagai berikut :

"*A problem is a situation, quantitatif or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution*".

Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.[20]

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas, maka dapat kita simpulkan bahwasannya problematika adalah sebuah permasalahan yang membutuhkan sebuah pemecaan. Masalah disini juga dapat diartikan dengan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan yang ada. Problematika adalah sebuah masalah yang masih menimbulkan

[19] Moh Jauhari, Irmawan dkk, "*Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3"* (Magetan, 2021) hal 10

[20] Abdul Muiz Lidinillah. Dindin *Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar*. (Jurnal Elektronik, 2011), hal 2

perdebatan dan dalam penyelesaiannya dibutuhkan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, sehingga tidak terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataannya.

Sedangkan Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Macam – macam Problematika

Menurut Kartini Kartono terdapat dua jenis problematika yang dapat diketahui, yakni problematika sederhana sulit. Kedua problematika tersebut dapat dibedakan dari ciri – cirinya, jangkauannya dan juga cara mengatasinya, yakni :

a. Problematika Sederhana

Problematika sederhana ini memiliki ciri – ciri yang tidak memiliki sangkut pautnya dengan problematika yang lain, tidak memiliki konsekuensi yang besar, pemecahan masalah ini tidak memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam dan dapat diselesaikan secara individu. Kemudian cara pemecahan masalah para problematika sederhana ini dengan bisa dilakukan dari pengalaman dan kebiasaan pada diri seseorang.

b. Problematika Sulit

Problematika sulit adalah problematika yang memiliki ruang sangat besar dan juga memiliki hubungan erat dengan problematika lainnya, serta memiliki konsekuensi yang besar, kemudian pemecahan problematika sulit ini memerlukan pemikiran keras dengan analisis yang tajam. Dalam

problematika sulit ini terbagi kepada dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Problematika terstruktur ialah problematika yang jelas penyebabnya serta rutin dan sering terjadi sehingga pemecahannya sudah dapat diperkirakan. Sedangkan problematika tidak terstruktur ini adalah problematika yang tidak jelas penyebabnya dan konsekuensinya serta bukan problematika yang sering berulang sehingga pemecahannya tidak bisa diprediksi.[21]

Dalam proses pembelajaran problematika ialah rintangan atau hambatan yang ada dalam proses pembelajaran yang berdampak kepada proses pelaksanaan pembelajaran yang tidak efektif. Permasalahan ini juga meliputi problematika yang sering disampaikan oleh peserta didik maupun guru sebagai pelaksana suatu pembelajaran. Apabila dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam, maka problematika Pendidikan Agama Islam disekolah belum seluruhnay dapat memenuhhi harapan dari seluruh umat Islam, terutama Pendidikan Agama Islam, disekolah umum. Karena mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukannya pedoman dan pegangan dalam membina Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, kendala yang ada pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dapat berasal dari guru, peserta didik, kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana dan lainnya.

3. Problematika Shadow Teacher dalam Membantu Anak Berkebutuhan Khusus

[21] Saprin Efendi dkk, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 062025 Kecamatan Medan Tuntungan*, (EDU RILIGIA Vol 2 No 2, April-Juni 2018,) hal 268

Problematika yang dihadapi oleh *Shadow Teacher* dalam membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus diantaranya :

a. Problem Materi, Problematika yang dialami oleh *shadow teacher* dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yawna Wulida yakni salah satu kendala yang dialami *shadow teacher* dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini ialah *shadow teacher* kesulitan dalam pemberian materi kepada anak berkebutuhan khusus dikarenakan anak sangat sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan telah dibantu juga oleh *shadow teacher*. *Shadow teacher* juga mengalami kesulitan mencari alat peraga yang tepat dalam menyampaikan materi pada anak berkebutuhan khusus supaya anak tersebut lebih mudah memahami apa yang di sampaikan guru mata pelajaran. Bahkan walaupun guru sudah memakai alat peraga saat menyampaikan materi, anak tersebut masih saja sulit memahami apa yang di sampaikan *shadow teacher*.[22]

b. Problem Prilaku, Anak berkebutuhan khusus cenderung mengalami permasalahan pada perilaku yang dimana perilaku ini tidak tertutup kemungkinan ada pada anak non berkebutuhan khusus, seperti perilaku tidak penurut, berkelahi, perusak, mengucapkan kata – kata kotor, suka memerintah, berperilaku tidak sopan dan cendrung menyendiri. Hal ini

[22] Ilahi, Muhammad Takdir 2013. *Pendidikan Inklusi*. (Yogyakarta: Ar: Ruzz Media)

menyebabkan anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan pada perilaku yang sulit untuk di perkirakan karena permasalahannya sama dengan anak normal umunya sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam pemberian pelayanan pendidikan seperti memperlakukan anak tersebut sama dengan anak non berkebutuhan lainnya.

c. Problem ketercapaian tujuan pembelajaran, *shadow teacher* belum mampu semaksimal mungkin untuk memenuhi capaian target yang telah tertera dalam standar kompetensi dasar dan kendala dalam hal pembuatan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dimodifikasi oleh setiap *shadow teacher* yang disesuai dengan type peserta didik berkebutuhan khusus yang dibantunya. Anak berkebutuhan khusus juga mengalami permasalahan dalam menerima pelajaran kebiasaan yang susah diatur serta karakteristik anak berkebutuhan autis yang cenderung sering bertingkah yang mengundang perhatian teman sekita sehingga tujuan dari proses pembelajaran kadang terganggu.

d. Problem Konsentrasi, kendala ini dihadapi oleh *shadow teacher* pada saat mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus yang dimana peserta didik tersebut belum mampun untuk memusatkan perhatiannya pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian peserta didik terhadap guru yang memberikan materi dan kurangnya fokus peserta didik terhadap materi pembelajaran. *Shadow teacher* mengaku kesulitan mengajak anak berkebutuhan khusus bekerja sama saat belajar kelompok dan saat diberikan tugas karena anak tersebut sulit di atur dan

sering kali ingin menang sendiri, mengganggu temannya, dan tidak mengerjakan tugas yang di berikan. Bahkan saat di buatkan kelompok, seringkali anak tersebut menolak kelompok dan ingin pilih kelompok sendiri.[23]

e. Problem Motivasi, Motivasi disini berperan dalam menumbuhkan rasa senang dan semangat dalam belajar, anak berkebutuhan khusus yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dipahami bahwasannya sangatlah penting peran motivasi dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Problem ini dialami oleh *shadow teacher* dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mencakup pembelaajaran yang dimana masih belum tumbuhnya sikap sadar dalam keseharian peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat belajar sungguh – sungguh tentang apa yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.[24]

Proses pembelajaran dapat dikatakan sukses apabila proses pembelajaran pendidikan agama Islam didukung oleh sikap seorang *shadow teacher* yang kreatif dalam memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan serta model pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus dan pencapaian kompetensi, tetapi pada

[23] Maulana. Mirza 2010. *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat.* (Yogyakarta)

[24] Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

kenyataanya pada saat ini seorang shadow teacher dituntut untuk dapat kreatif, profesional dan konsisten yang baik.[25]

B. *Shadow Teacher*

1. Pengertian *Shadow Teacher*

Guru ialah sosok yang dipercayai dan diikuti. Guru merupakan salah satu tiang utama dari terciptanya karakter bangsa dan negara, guru juga menjadi sebuah tiang dari perubahan. Guru adalah seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak dari seorang peserta didik.[26] Guru mempunyai kekuasaan untuk dapat membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas untuk mempersiapkan peserta didik yang cakap dalam membangun dan membentuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, guru pendamping adalah orang yang ditiru dan guru yang dapat mencerminkan karakter yang baik bagi peserta didiknya.[27]

Shadow Teacher harus mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai psikologi anak yang dimana *Shadow Teacher* harus mampu memahami setiap keinginan anak dan mampu mendidik serta mengajarkan peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang lebih berguna. *Shadow Teacher* harus bertangung jawab melaksanakan kegiatan

[25] Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen*, (Jurnal Al Thariqah Vol 2 Nol 1, Juni 2017,) Hal 76-77

[26] Abdul Aziz, Hamka *Karakter Guru Profesional Melahir Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakrta Selatan: Al Mawardi Prima, 2012) Hal 20

[27] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal 336

pembelajaran di sekolah dan mampu memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik yang dipegangnya.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa setiap peranan dapat dilaksanakan ketika guru apabila guru tersebut memenuhi persyaratan dan penguasaan ilmu yang mencukupi. Guru akan mampu mendidik dan mengajara apabila mempunyai rasa tanggung jawab dalam membimbing peserta didik terutama pada perkembangan inovasi pendidikannya.[28] Jadi *Shadow Teacher* harus dapat menjalankan tujuan yang sama seperti guru inti. Hal yang membedakannya adalah dalam penyelenggaraan pembelajaran, peran guru inti dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir masih didampingi oleh guru inti. Sedangkan *Shadow Teacher* lebih berperan dalam kelanjutan pembembelajaran peserta didik yang dipegangnya serta memiliki hak untuk mengevaluasi hasil pembelajaran.

Menurut Dyah Puspita mengatakan bahwasannya *Shadow Teacher* adalah guru yang mendampingi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada saat belajar dikelas. *Shadow Teacher* ini dijadikan sebagai alat jembatan dalam berinteraksi antara guru inti dan anak berkebutuhan khusus yang sulit dalam berinteraksi dan sulit menerima apa yang guru inti ajarkan di kelas.[29] Hal ini dilakukan tersu menerus oleh *Shadow Teacher* agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan.

[28] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2002), Hal 43

[29] Tri Rahayu , *Burnout dan Caping Stress Pada Guru Pendamping (Sahdow Teacher) Anak Berkebutuhan Khusus*, 2017, Hal 294

Shadow Teacher dapat pula diartikan sebagai pekerjaan sosial yang dimana seorang guru dapat mengabdikan dirinya untuk selalu dapat mendampingi peserta didik yang berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan masing – masing. *Shadow Teacher* memiliki posisi yang penting bagi kelas inklusi terutama pada anak berkebutuhan khusus yang berada dikelas inklusi.

Dengan adanya *Shadow Teacher* , peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat terbantu dalam mengikuti pembelajaran yang sama dengan teman sebayanya dikelas. Materi yang dirasa belum dipahami dan dimengerti oleh peserta didik dari penjelasan guru inti dikelas maka akan diulangi dan diambil alih oleh *Shadow Teacher* kepada anak berkebutuhan khusus yang dibimbingnya.

2. Tugas *Shadow Teacher*

Menurut Usman dalam Hawi Akma, mengatakan bahwasannya tugas guru bukan hanya sekedar memberikan materi ke peserta didik saja, namun ada kegiatan yang berbentuk kemanusiaan yang dimana guru profesi atau guru jabatan itu memerlukan keahlian yang khusus dalam mendidik, mengajar dan melatih peserta didiknya. Bukan hanya itu guru juga harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua di sekolah tersebut.[30]

Tugas guru menurut Suyanto dan Asep Jihad ada tiga yakni, mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik ialah meneruskan dan

[30] Akmal Hawi, 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

mengembangkan nilai – nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta melatih ialah mengembangkan keterampilan – keterampilan untuk membentuk kehidupan peserta didik.[31]

Tugas guru bayangan atau *Shadow Teacher* menurut Skjorten dkk ialah sebagai berikut :

a. Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi
b. Mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan memberikan instruksi yang singkat dan jelas
c. Memilih dan melibatkan teman sebaya untuk kegiatan sosialnya
d. Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas
e. Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang dapat merubahnya kearah yang positif
f. Menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian *reward* yang sesuai dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai
g. Meminimalisirkan kegagalan anak berkebutuhan khusus
h. Memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan khusus
i. Menjalankan individual program pembelajaran yang terindividualkan[32]

[31] Muhammad Takdir Ilahi, 2013, *Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta)

[32] Dale H Scunk, dkk, *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi. Terjemahan Ellys Tjo*.2012, (Jakarta:2012)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwasannya tugas dari seorang *shadow teacher* yaitu tidak hanya mendampingi anak berkebutuhan di kelas saja, namun juga pergaulan sosial anak dengan teman lainnya, tidak hanya berfokus pada pendidikan akademis namun juga non akademis dari peserta didik.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Genifam dan Stella Olivia mengatakan bahwasannya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kepribadian dan karakteristik yang berbeda dengan anak normal lainnya yang dimana memerlukan penanganan secara khusus karena kepribadiannya tersebut.[33] Anak berkebutuhan khusus menurut Afin Murtie diartikan sebagai anak – anak yang memiliki karakteristik berbeda – beda,baik secara fisik, emosi ataupu mental peserta didik tersebut. Karakteristik yang berbeda ini tidak selalu muncul pada ketidakmampuan secara fisik, emosi, ataupun mental peserta didik saja tetapi bagaimana cara peserta didik tersebut dapat menerima dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sehari – harinya.

Sedangkan menurut Herdina Indrijati mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan ketika mengalami gangguan atau hambatan yang signifikan dalam proses perkembangannya. Gangguan dan

[33] Stella Olivia, *Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*, (Yogyakarta, 2017)

hambatan yang dimaksud itu melainkan keterbelakangan mental, kesibukan belajar, gangguan emosional, gangguan bicara dan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan dan gangguan fisik. [34] Menurut Syamsul Bachri Thalib ada istilah – istilah yang menggambarkan kelatarbelakangan peserta didik tersebut, yaitu:

a. *Disable*, secara umum merujuk kepada kepribadian yang mengalami gangguan fungsional yang menggambarkan kekurangan di fisiknya, contohnya cacat anggota badan, kerusakan otak, kelumpuhan dan cacat fisik lainnya.

b. *Impraired* biasanya digunakan untuk menggambarkan keterbelakangan pada pancaindra, coontohnya gangguan pendengaran dan penglihatan

c. *Disoredered* sering digunakan untuk merujuk kepada masalah belajar atau perilaku peserta didik dalam bersosial.

d. *Handicap* mengacu keppada kesulitan dalam merespon atau menyesuaikan diri dengaan lingkungan yang disebabkan keterbelakangan fisik, intelektual dan emosional.[35]

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih yang dimana peserta didik memerlukan waktu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada umunya anak berkebutuhan khusus memiliki tingkatan yang berbeda – beda yaitu dari yang paling ringan hingga paling

[34] Indrijati Herdina *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, (*Jakarta, 2016.)

[35] Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta 2013)

berat, kelainan tunggal dan ganda serta permasalahan yang kompleks berkaitan dengan emosi, fisik, psikis serta sosial.

Anak berkebutuhan khusus termasuk kelompok heterogen, terdapat diberbagai kelompok sosial dan menyebar didaerah perkotaan pedesaan dan bahkan daerah – daerah terpencil lainnya. Kelainan anak tidak memandang suku, budaya atau bangsa. Keadaan ini membutuhkan pendekatan secara khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Interaksi yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari kontak sosial dan komunikasi. Anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan belajar dapat melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan teman yang duluan dapat memulai komunikasi dengan teman yang disenangi ataupun dengan teman yang memulai kontak sosial dan komunikasi. Anak berkebutuhan khusus itu tentunya memerlukan bimbingan yang khusus[36]

Dari beberapa uraian pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkaan bahwasannya anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya yang dapat dilihat dari fisik, emosi ataupun mental peserta didik yang mengalami gangguan dalam proses perkembangannya sehingga peserta didik memerlukan perhatian yang lebih dan khusus untuk mengembangakn potensi peserta didik.

[36] Alfi Rahmi, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMAN 2 Bukittinggi*, (2022, Hal 11132)

2. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau yang sering disebut *slow learner, disleksia, disgrafia dan diskalkulia,* proses pembelajaran anak yang memiliki kesulitan belajar membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisipeserta didik. *Slow Learner* atau lambat belajar ialah anak – anak yang memiliki IQ antara 80 -90 an. Menurut Wachyu Amelia, *Slow Learner* dapat diartikan sebagai anak yang memilki intelektual sedikit dibawah anak normal lainnya.[37] *Slow Learner* memiliki karakterisktik yang unik dengan berbagai permasalahan belajar yang dihadapi di sekolah. Untuk mengoptimalkan potensi ini perlunya rancangan program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan masing – masing individu yang selama ini masih mengikuti program umum disekolah.[38]

Gangguan pada kemampuan dan kesulitan dalam memberikan balasan terhadap sebuah pembelajaran seperti gangguan pada proses membaca, mengucapkan, menulis dan juga terkendala dalam menyampaikan sebutan huruf maupun angka. Misalnya saja pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, anak mengalami problematika dalam menyebutkan, menuliskan maupun mempraktekkan bagaimana cara pembacaan Al Qur'an. Dengan ini

[37] Wahyu Amelia, 2016, *Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner*, Hal 55

[38] Nur Khabibah, 2013, *Penanganan Instruksional bagi Anak Lambat Belajar* (*Slow Learner)*, Hal 32

diperlukannya rancangan yang khusus sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak masing – masing individunya.

b. Autis

Autisme disebut dengan anak berkebutuhan khusus yakni sebuah gangguan pada perkembangan yang kompleks menyangkut kepada komunikasi, interaksi sosial, serta aktivitas imajinasi anak. Anak autisme mempunyai permasalahan atau gangguan pada sensorik, pola bermain, perilaku dan emosi sehingga dalam dunia pendidikan, anak autisme atau anak dengan kebutuhan khusus ini juga berhak mendapatkan suatu layanan pendidikan yang layak dengan anak-anak normal lainnya. Kejadian yang ada pada anak autis akan menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak autis itu membutuhkan banyakny aperhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, pendamping, materi dan juga evaluasinya. Pendidikan Agama Islam untuk anak autis ini perluny dipersiapkan secara matang supaya proses pembelajarannya bisa menghasilkan tujuan yang sesuai.[39]

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dapat dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah

[39] Nur Khabibah, 2013, *Penanganan Instruksional bagi Anak Lambat Belajar* (*Slow Learner)*, Hal 32

suatu proses mengembangkan potensi manusia untuk menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian yang sesuai dengan nilai – nilai Islam.[40] Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaanya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.[41]

Pendidikan Islam merupakan pembentukan kepribadian untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah agar dalam kehidupan sehari mendapatkan kebahagiaan, ketentraman serta dapat mencerminkan perilaku sesuai syari'at Islam. Menurut Hasan Langgulung, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[42]

Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap rohani dan jasmani sesuai ajaran Islam untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.29 Hakikat Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan untuk mengarahkan kehidupannya sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk selalu

[40] Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan*, hal. 143

[41] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 202

[42] Iswantir, *Pengawasan Ibadah Shalat Anak Usia Sekolah Dasar oleh Orang Tua di Jorong Sariak Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, 2022,* Hal 380

berbuat baik, kepada sesama manusia diantaranya karakter kejujuran. Pendidikan islam didasarkan pada cantuman al-Quran dan al-Hadits.[43]

Pendidikan Agama Islam ialah gabungan pelajaran yang mencakup dalam bidang agama yang diantaranya; Fiqih, Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam ini merupakan sebuah usaha sadar manusia untuk dapat mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara berturut – turut dan berulang.[44]

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam membimbing, memelihara dalam bentuk jasmani dan rohani yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum – hukum Islam, mempertahankan kelangsungan hidup dan bersosialisasi yang jika tercapai kehidupan akan bahagia dan sejahtera lahir dan bathin baik di dunia maupun di akhirat kelak.[45] Tujuan yang menonjol dari Pendidikan Agama Islam ini ialah terbentuknya peserta didik yang *insan kamil* dengan takwa yang dapat mempengaruhi pribadi peserta didik tersebut melalui pendidikan. Sedangkan cara untuk mencapai tujuan yang efektif dengan melalui pengajaran.

---

[43] Al Fauzan Amin, Dkk, *"Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama," At-Ta"lim,* no. 1 (Januari 2018): h. 151-152

[44] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Ilmu Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung, 2009

[45] Ismail SM, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL Media Group

Kegiatan Belajar Mengajar merupakan hal pokok dalam proses pendidikan, maknanya berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam konteks pembelajaran Agama Islam Muhaimin menyatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah itu diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam peserta didik serta membentuk keshalehan pribadi peserta didik dan sekaligus pandainya bersosial dalam kehidupan sehari-hari.[46] Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut maka dalam sumber yang sama disebutkan bahwa ruang lingkup dari materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu : Qur'an Hadits, Keimanan, Syariah, Ibadah, Muamalah, Akhlak dan Tarikh.[47]

Perbedaan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Islam, yakni:

1) Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan mendidik peserta didik tentang segala sesuatu yang berbentuk Agama Islam atau sejajar dengan mata pelajaran umum.

2) Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang Islami, yang mampu mewujudkan atau membuat sosok peserta didik muslim yang ideal. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya diambil berdasarkan alquran dan hadits.

[46] Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Ilmu Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

[47] Ibid.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam sesuatu hal yang berbeda. Serta Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan yang menyesesuaikan dengan pedoman alquran dan hadits, untuk menjadi seorang muslim yang mengikuti norma-norma Agama Islam yang berlaku.[48]

Kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah tercermin dalam kegiatan majelis ta`lim, pengajian, pondok pesantren dan lain-lain. Sementara itu, pendidikan Islam melalui jalur sekolah antara lain diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan Islam formal seperti RA, MI, MTs, MA, dan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan (sekolah) umum. Keberadaan Pendidikan Agama Islam dalam keseluruhan isi kurikulum sekolah umum memang dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama. Bahkan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta

2. Bentuk – bentuk Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yaitu :

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar secara keseluruhan berada pada lingkup al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlaq,

[48] Muhaimin, *Nuasa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4

fiqih, dan sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, diri sendiri, sesama manusia, mahluk Iainnya maupun lingkungannya *Hablum minallah wa hablun minannas*. Jadi pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[49]

Adapun bentuk – bentuk pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yakni :

a. Menanamkan tauhid dan aqidah yang benar kepada setiap peserta didik

b. Mengajari peserta didik untuk melaksanakan ibadah

c. Mengajarkan alqur'an hadist, doa dan zikir yang ringan kepada peserta didik

d. Mendidik peserta didik dengan adab dengan akhlak yang mulia

e. Melarang peserta didik dari berbagai perbuatan yang diharamkan

f. Membiasakan peserta didik dengan pakaian syar'i.

g. Memberikan contoh keteladanan

h. Memberi pujian kepada peserta didik atas apa yang telah dicapainya

[49] Endang Sulistyowati, *"Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar."* (Jurnal Al-Bidayah : 63–76. 2012)

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Fungsi Pendidikan Agama Islam untuk: (1) pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah (3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial (4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari (6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya (7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan Agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.[50]

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Agama Islam salah satu pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma islam.

[50] Al Fauzan Amin, "*Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*," (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), h. 10

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, Pendidikan Agama Islam dapat memberikan perubahan-perubahan yang lebih positif kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang pintar dan berakhlakul karimah sesuai dengan pedoman al-quran dan hadits, memberikan ajaran Agama Islam kepada peserta didik dapat memberikan bekal untuk setiap individu di dunia dan akhirat. Serta perubahan-perubahan yang positif dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sekolah Inklusi

1. Pengertian Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusi dijadikan sebuah gagasan yang telah dibendung oleh kebijakan pemerintah yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Peraturan menteri tersebut memuat dengan lengkap rambu – rambu mengenai pendidikan inklusi mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya.[51]

Salah satu lembaga yang disediakan negara untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah sekolah. Sekolah memiliki banyak program salah satunya adalah program pendidikan inklusi yang hanya beberapa sekolah saja yang memakai program tersebut. Pendidikan inklusi adalah penyatuan atau penggabungan anak berkebutuhan khusus kedalam

[51] Aini Mahabbati, 2010, *Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan gangguan emosi dan perilaku*, Hal 2

program sekolah formal. Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak sebayanya di sekolah regular. Sapon-Shevin mengungkapkan pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama-sama teman seusianya. Sekolah ini menampung semua murid dikelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.[52]

Sekolah Dasar Inklusi tentunya memiliki beberapa layanan dan fasilitas yang berbeda dengan sekolah umum. Untuk mendapatkan label Sekolah Inklusi ini juga diperlukannya beberapa syarat yang diperlukan, yang dimana hal tersebut tentunya dapat berkaitan dengan peserta didik yang dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dikarenakan pada sekolah inklusi ini dapat menggabungkan antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan anak normal pada satu kelas.

Ariastuti dan herawati telah menguraikan bahwasannya sekolah inklusi itu menyediakan layanan pendidikan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus sekaligus dengan peserta didik normal. Sesuai dengan Undang – undang , sekolah dasar mestinya harus bersedia untuk dapat menerima peserta didik dengan berkebutuhan khusus dan dapat dijadikan sebagai sekolah inklusi. Sekolah umum dengan sekolah inklusi

[52] Hidayani Syam, 2022, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMAN 2 Bukittinggi,* Hal 2

ini merupakan lembaga yang sangat efektif untuk mengatasi diskriminasi peserta didik tanpa ada membeda – bedakannya.[53]

Inklusi dapat diartikan sebagai tujuan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki gangguan yang pada dasarnya peserta didik dari sekolah yang menyeluruh. Inklusi juga dapat diartikan sebagai penerimaan peserta didik yang memiliki gangguan didalam interaksi sosial, linkungan dan kurikulum. Pada situasi yang bersamaan, inklusi ini dapat melaksanakan pendidikan setiap peserta didik yang memiliki gangguan yang dimana harus diperhatikan oleh semua guru yang dimana itu berlaku untuk semua guru tanpa terkecuali. Yang pada dasarnya peserta didik yang berkebutuhan khusus harus mampuu mendapatkan dan menerima pembelajaran yang setara dengan anak normal lainnya.[54]

Pendapat lain dari Marentek mengemukakan bahwasannya sekolah inklusi ialah pelayanan pendidikan bagi setiap peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah umum yang tergolong kepada luar biasa, baik dari segi arti berkelainan, lambat belajar dan lainnya. Sekolah inklusi adalah sekolah tempat untuk setiap peserta didik yang dimana peserta didiik tersebut mendapatkan fasilitas sesuai dengan yang dibutuhkannya dan dapat mendatangkan efek yang baik bagi masyarakat.

Dari beberapa pendapat tentang sekolah inklusi tersebut maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwasannya sekolah dasar inklusi adalah

[53] Ariastuti R & Herawati, V,D. *Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi*, 2016, Hal 39-40

[54] J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Kita Semua,* 2006, Bandung: Penerbit Nuansa, Hal 45

suatu satuan pendidikan umum yang dapat menyelenggarakan pendidikan selama jangka waktu 6 tahun dan dapat memberikn pelayanan pendidikan yang khusus bagi peserta didik yang mempunyai latar belakang khusu dan peserta didik pada umumnya didalam satu kelas.[55]

2. Tujuan Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan.

1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuaannya.

2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik

3. Kriteria Sekolah Inklusi

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar anak-anak bisa berhasil. Dalam berbagai definisi, pendidikan inklusi dikatakan sebagai sistem pelayanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.[56]

---

[55] Badafal I, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah manajemen peningkatan mutu sekolah dasar*, (Jakarta)

[56] Abd Kadir, "*Penyelenggara Sekolah Inklusi Di Indonesia*," Jurnal Pendidikan Agama Islam 03, no. 01 (Mei 2015): 2–22.

Pendidikan inklusi mengandung pengertian bahwa sekolah perlu mengakomodasi kebutuhan pendidikan semua anak dengan tidak menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan kondisi-kondisi lainnya. Dengan demikian anak-anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus, anak-anak dengan latar bahasa dan etnik minoritas, anak-anak jalanan, anak-anak yang bekerja, anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, anak-anak di daerah terpencil atau anak-anak dari suku yang berpindah-pindah, serta anak-anak yang berasal dari kondisi yang kurang beruntung lainnya perlu mendapat akses terhadap pendidikan.

Cara guru dalam melakukan komunikasi instruksional kepada peserta didik umum sekaligus dengan siswa anak berkebutuhan khusus dalam waktu dan kelas yang sama. Kesiapan dari pihak sekolahan untuk menerapkan sekolah inklusi. Ada beberapa sistem pendukung yang diperlukan guna memperlancar model pembelajaran pendidikan inklusif yaitu:[57]

Pertama, sekolah ramah dan guru yang ramah. Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah dimana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal didalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah kepada anak dan guru, artinya:

1. Anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar.

[57] Reni Ariastuti, Dkk, *"Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi", Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (2016), Pp. 40–1.

2. Menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran.

3. Mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar.

4. Guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik.

Selain itu pendidik di pendidikan inklusi harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

a. Memahami visi, misi dan tujuan pendidikan inklusif.

b. Memahami dan terampil mengenali karakteristik anak.

c. Mampu dan terampil melaksanakan asesmen, diagnosis dan evaluasi bidang pendidikan dan pengajaran.

d. Memahami, menguasai isi materi, dan terampil praktek mengajar.

e. Memahami dan terampil menyusun perencanaan.

f. Terampil dalam pengelolaan perilaku dan interaksi sosial siswa.

g. Mampu mengadakan komunikasi dan kemitraan kolaborasi.

Kedua *Resources Center*, pelayanan pembelajaran pada sekolah dan guru ramah akan berjalan semakin mulus apabila didukung oleh pusat sumber yang dapat membantu memberikan bantuan teknis kepada sekolah inklusif. Tugas dan fungsi pusat sumber adalah menyediakan guru pendidikan kebutuhan khusus yang professional yang disebut sebagai guru kunjung.

Ketiga, sarana dan prasarana pendidikan inklusif adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan

tertentu. Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus.

Keempat, dukungan orangtua dan kerjasama dengan sekolah sangat diperlukan dalam melayani kebutuhan belajar anak di sekolah dalam upaya optimalisasi potensi anak, kerjasama yang erat antara orangtua dan guru dapat menghasilkan solusi terbaik dalam melayani kebutuhan belajar anak di sekolah. Keterlibatan orangtua secara aktif terhadap pendidikan anak di sekolah, sangat penting dalam kaitannya dengan negosiasi dalam mencari solusi berkenaan dengan pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis deskriptif. Metode kualitatif ini metode penelitian yang berlandaskan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data digunakan secara gabungan, analisis data bersifat kualitataif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna, dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif menurut Lexy J.

Moleong yaitu penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata- kata, gambaran holistik dan rumit.

Penelitian deskriptif menurut Andi Prastowo adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Menurut Lexy J. Moleong, deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berupa kata- kata dan gambar yang menggambarkan suatu fenomena yang terjadi baik masa lalu maupun masa sekarang sehingga laporan penelitian berisikan kutipan- kutipan data yang menggambarkan fenomena tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan pengamatan terhadap kejadian dilingkungan sekitar dan mengamati secara sistematis dan akurat sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengadakan penelitian untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis tentang apa saja problematika yang dihadapi oleh *shadow teacher* dalam membantu proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi tempat untuk melakukan penelitian ini yang berlokasi di Jalan Koto Ateh Kelurahan Pulai Anak Air Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Sumatera Barat 26138. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Lebah Pembelajar Mandiangin Bukittinggi. Peneliti menentukan sekolah dasar inklusi dengan alasan pengambilan tempat Sekolah Dasar Lebah Pembelajar Mandiangin Bukittinggi ini adalah salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang dapat menerima peserta didik normal dan juga berkebutuhan khusus dan dapat disatukan di satu kelas.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian menurut Yaya Suryana, subyek adalah narasumber utama yang dapat memberikan informasi data yang dibutuhkan atau yang menjadi sasaran penelitian. Maka informan penelitian ialah orang yang dapat memberikan informasi baik tentang dirinya, orang lain dan sebuah kejadian kepada peneliti. Pada penelitian ini peneliti menetapkan Informan kunci ialah *shadow teacher* kelas IV, sedangkan informan pendukungnya ialah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, wali kelas IV dan kepala sekolah yang ada di sekolah dasar tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Menurut Lexy J. Moleong dengan teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses belajar mengajar di kelas, dan memperhatikan apa saja problematika yang dialami oleh *shadow teacher* dalam membantu proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk memperoleh data tentang apa saja problematika yang dihadapi oleh *shadow teacher* dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang dialami oleh *shadow teacher*. Peneliti melakukan kegiatan observasi ini melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV.

2. Wawancara

Wawancara menurut Lexy J. Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang peran *shadow teacher* dalam membantu proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kepada informan. Pertanyaan- pertanyaan tersebut sudah disiapkan dan dibuat kerangka sistematis dalam daftar pertanyaan sebelum ada di lokasi, selanjutnya pertanyaan disampaikan kepada informan dan dikembangkan sesuai kejelasan jawaban yang dibutuhkan meskipun pertanyaan tersebut tidak tercantum dalam daftar pertanyaan.

Dalam wawancara ini digunakan pedoman wawancara yang disiapkan terlebih dahulu agar tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti, yaitu tentang problematika *shadow teacher* dalam membantu proses pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi Lebah Pembelajar Mandiangin Bukittinggi.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen menurut Tohirin dokumen disini terdiri atas dua macam yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Menurut Lexy J. Moleong dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian menggunakan seluruh data atau keterangan yang ada pada saat mengadakan penelitian, kemudia peneliti analisis untuk dapat memperoleh kesimpulan – kesimpulan yang ada kaitannya dengan metode deskriptif analisis yaitu metode yang bertujuan untuk dapat memecahkan masalah dengan mengumpulkan data dan menganalisis secara objektif.

E. Instrumen Penelitian

Instumen pada penelitian kualitatif ini merupakan *"human instrumen"* atau manusia sebagai informan atau pemberi informasi maupun yang mencari data dan instrumen utama penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri sebagai ujung tombak pengumpulan data (instrumen).[58] Instrumen penelitian dijadikan sebagai alat pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap informan peneliitian.

1. Lembar Observasi

   Lembar observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap informan penelitian.

2. Pedoman Wawancara

   Pedoman wawancara ialak teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data atau informasi pada

[58] Djama'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfbeta, 2010) Hal 90

wawancara yang telah dilakkan secara tidak langsung, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran dan pandangan.[59] Namun dalam hal ini ada beberapa pertanyaan yang sangat mudah telah dipaparkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, penelliti akan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, *shadow teacher*, guru mata pelajaran pendidikan Islam dan guru wali kelas IV.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Tohirin adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data pada penelitian kualitatif tidak dimulai ketika pengumpulan data telah selesai, tetapi sesungguhnya berlangsung sepanjang penelitian dikerjakan.

Analisi data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian atau hasil penelitian melalui pengamatan dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang dikaji.[60] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah penjelasannya:

1. Pengumpulan data

[59] *Ibid*

[60] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Prokis*, (Jakarta, 2013 Hal 1441)

Menurut Sugiyono data dikumpulkan sebelum peneliti melakukan reduksi data. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, hasil observasi, dan data hasil dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Reduksi data

Menurut Muhammad Idris reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan. Dengan melakukan reduksi data berarti peneliti melakukan kegiatan memilih dan meringkas data dari catatan-catatan data yang diperoleh dari lapangan lalu kemudian menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas setelah data selesai diproses kemudian peneliti melakukan penyajian data.

Proses reduksi data dalam penelitian ini, peneliti menguraikan sebagai berikut :

a. Peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung atau dapat dikatakan bahwasannya hasil penelitian yang dilakukan masih terbilang bersifat belum beraturan dan dapat diubah kepada bentuk yang lebih mudah untuk dapat dipahami.
b. Peneliti menyusun satuan keadaan kedalam bentuk kalimat faktual sederhana yang berkaitan dengan fokus masalah yang ada. Dalam

langkah ini peneliti melakukan mencari informasi dengan cara membaca, mewawancarai dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul.

3. Penyajian data

Penyajian data menurut Muhammad Idris adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejeniskan.

Pada penelitian ini, dipaparkan data mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam bentuk teks deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan *shadow teacher* dan kepala sekolah serta hasil dari dokumentasi.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut Muhammad Idris merupakan penarikan asli data yang telah ditampilkan sesuai dengan pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Menurut Sugiyono kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih sementara dan dapat berkembang setelah berada di lapangan.

G. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data. Dimana pengertian triangulasi ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data atau validasi data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain untuk dapat dibandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi data selain digunakan untuk memeriksa kebenaran data atau validasi data juga dilakukan untuk mempeerkaya data. Kemudian triangulasi ini juga dapat berguna untuk menyelidiki validasi tafsiran peneliti terhadap data dikarenakan bersifat reflektif.

Triangulasi dengan sumber data atau sumber informan adalah membandingkan dan memeriksa dengan baik persenan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, untuk mencapai kepercayaan itu sendiri. maka peneliti dapat memperoleh melalui langkah langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan anatar data hasil pengamatan peneliti dengan hasil wawancara peneliti dengan informan
2. Membandingkan hasil wawancara anatar beberapa informan[61]

Triangulasi metode yang peneliti gunakan bertujuan untuk mendapatkan data yang sama dan juga berbeda dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Dikarenakan data tersebut akan secara

[61] Lexi J Meleong, *Metode Peneliitian Kualitatif*, (Bandung, 1995, Hal 178)

bergantian dipastikan apakah data tersebut memang benar. Selain itu metode yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut mengenai problematika yang dihadapi oleh shadow teacher dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Umum

Dalam pembahasan temuan umum ini, peneliti akan mengemukakan hasil atau temuan berdasarkan realita yang ada di lapangan. Maka secara umum akan dijelaskan tentang gambaran umum SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi, sebagai berikut :

- Sekilas tentang SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi ini merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta berbasis inklusi yang dimana menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan juga peserta didik normal yang disatukan dalam sebuah kelas pembelajaran. SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi ini mendapatkan izin operasional pada anak berkebutuhan khusus pada Januari 2022. Sekolah Lebah Pembelajar ini membuat sebuah program yang dimana sekali dalam sebulan orang tua peserta didik non berkebutuhan khusus maupun anak berkebutuhan khusus akan diberikan pareting guna untuk menambah wawasan terkait cara mendidik anak pada saat zaman sekarang ini. Pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Lebah Pembelajar ini akan diberikan seorang *shadow Teacher* guna untuk membantu proses pembelajaran agar setiap anak berkebutuhan khusus tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan tidak jauh tertinggal dari anak non berkebutuhan khusus lainnya. Sekolah Lebah Pembelajar ini terletak

Jalan Koto Ateh Kelurahan Pulai Anak Air Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Sumatera Barat 26138

- Visi dan Misi SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan, ini dibuat agar sebuah tujuan, cita-cita dan hal – hal yang akan diwujudkan oleh sebuah instansi pendidikan tersebut, yang diantaranya :

  Visi : " Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, cerdas, terampil, berprestasi dan berkarakter dengan tugas perkembangannya".

  Misi : a. Membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermanfaat mencakup 9 pilar karakter

  b. Mewujudkan sikap dan perilaku yang baik peserta didik melalui pendidikan holistik berbasis karekter (PHBK)

  c. Membentuk anak didik dengan karakteristik pembelajar sejati : minat baca tinggi, ingin tahu tinggi, pembelajaran aktif dan menyenangkan

  d. Membentuk peserta didik yang kreatif, kritis, inovatif dan inspiratif

  e. Membentuk peserta didik yang menguasai keterampilan hidup : problem solver, komunikator yang efektif, mudah adaptasi, mampu terbuka menerima hal hal baru, tangguh dan teguh pendirian

  f. Menjalin kemitraan yang harmonis dengan komite, orang tua dan masyarakat

  g. Membentuk peserta didik yang bersemangat dan memiliki etos kerja

- Keadaan Guru

SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan merupakan Sekolah yang dipimpin oleh Ustadzah Teguh Febyola Oktinisa, S.Psi. Sekolah inklusi ini memiliki 25 orang guru yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda beda, diantaranya :

Tabel 4.1
(Sumber : Hasil Penelitian pada 23 Januari 2023)

NO	Pegawai dan Guru
1	Teguh Febyola Oktinisa, S.Psi
2	Uswatun Hasanah, M.Pd
3	Ayu Wulandari, S.Si
4	Novia Triani Gusman, S.Psi
5	Yulia Permata Sari, S.E
6	Sofia Alkhaira, S.Pd
7	Elmida Yenti, S.Pd
8	Muhammad Rifai, S.Ag
9	Pepi Dasmianti, S.Pd
10	Zaima Zatalini, S.Pd
11	Kuntum Khaira Ummi, S.Pd
12	Lisa Aulia Fitri, S.Pd
13	Amaliyatul Hamran, S.Psi
14	Sarwedi, S.Pdi
15	Jalizal, S.Pdi
16	Muhammad Fanji Putra, S.H
17	Dwisa Elma Yani, S.T
18	Zuriati Aulia, S.E
19	Yovi Dwi Apta, S.Pd
20	Hanifa Afriani, S.Pd
21	Dwi Yohana, S.Psi
22	Rizki Yusra
23	Fajria Septia Sukma, S.T
24	Mutasya Lifa Nabilla
25	Marsya Yolanda Putri

- Keadaan Siswa

Keadaan peserta didik di SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan ini memiliki peningkatan jumlah yang signifikan setiap tahunnya. Jumlah peserta didik dikelas 4 pada tahun ajaran 2022/2023 ini berjumlah 27 orang yang dimana terdapat 2 orang anak berkebutuhan khusus, diantaranya :

Tabel 4.2
(Sumber : Hasil Penelitian pada 24 Januari 2023)

No	Nama Peserta Didik
1	Irfan Naufal Abiyu
2	Loveli Ratu Juanda
3	Dzikra Nadif Andrafi
4	Arif Nopyanda
5	Habrian Khairi
6	Qisha Aqila Shauqi
7	Abdul Karim Anshorullah
8	Muhammad Asyraaf Azizi
9	Shanum Ilmi Annisa
10	Fatheemah Syakura Zaitun
11	Khairiyah Hulwa
12	Ardan Faesa
13	Dhiya Nasyiwa Arsher
14	Hanania Friya Putri
15	Hanifa Welistka Gasshani
16	Fatih Rafa Ghiffary
17	Muhammad Syamuil
18	Alvina Farisha Azzahra
19	Dhaifullah Azzam
20	Alaric Ahmad Al-Khalifi
21	Al-Kindi Hafka
22	Khairan Alfarezi Endavid
23	Hafizd Gunawan
24	Lidya Alya
25	Muhammad Alib Arsalan

26	Ibrahim Hanif
27	Jihan Thalita Ulfa

Terdapat 2 Peserta didik berkebutuhan khusus yaitu :

Tabel 4.3

(Sumber : Hasil Penelitian pada 24 Januari 2023)

No	Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	Type	*Shadow Teacher*
1.	Ibrahim Hanif	Autis	Hanifa Afriani, S.Pd
2.	Lidya Alya	*Slow Leaner*	Yovi Dwi Apta, S.Pd

B. Fakta Temuan Khusus

1. Problematika Yang Dialami Oleh *Shadow Teacher* di Sekolah Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan

Shadow Teacher merupakan sebuah pekerjaan mendidik yang dimana seorang guru tersebut dapat mengabdikan dan memberikan dirinya untuk selalu dapat mendampingi peserta didik yang berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan masing – masing. Oleh karena itu, *shadow teacher* adalah orang yang dapat ditiru dan guru yang dapat mencerminkan karakter yang baik bagi peserta didiknya. *Shadow Teacher* harus mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai psikologi anak yang dimana *Shadow Teacher* harus mampu memahami setiap keinginan anak dan mampu mendidik serta mengajarkan peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang lebih berguna. *Shadow Teacher* harus bertangung jawab melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dan

mampu memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik yang dipegangnya.[62]

Tugas *shadow teacher* di Sekolah Lebah Pembelajar sebagai berikut : Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi, Mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan memberikan instruksi yang singkat dan jelas, Memilih dan melibatkan teman sebaya untuk kegiatan sosialnya, Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang dapat merubahnya kearah yang positif, Menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian reward yang sesuai dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai, Meminimalisirkan kegagalan anak berkebutuhan khusus.[63]

Pada saat peneliti melakukan penelitian di SD Lebah Pembelajar, *shadow teacher* menyampaikan mengalami problematika yang dialami dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan *shadow teacher* :

" Pada saat membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus disini, ustadzah mengalami beberapa kendala dalam membantu anak yang dimana ustadzah juga akan menghendle problem tersebut sendiri dikarenakan wali kelas dan guru mapel Pendidikan Agama Islam memberikan sepenuhnya kepercayaan

[62] Wawancara dengan Ustadzah Teguh FO, Tanggal 27 Juli 2022 di SD Lebah Pembelajar

[63] Rahayu, Tri "*Burnout dan Caping Stress Pada Guru Pendamping Shadow Teacher Anak Berkebutuhan Khusus*," 2017, Hal 29

kepada ustadzah untuk mengatasi anak tersebut, dalam ini ustadzah mengalami kesulitan yang "[64]

S*hadow teacher* memaparkan bentuk-bentuk problematika yang dialaminya dan disampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yakni :

"Problem dalam Pemberian Materi, *shadow teacher* mengalami problematika dalam mensinkronkan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus terkait tentang apa yang telah disampaikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Problem pada Perilaku, shadow teacher mengalami problematika yang timbul dan bergejala pada karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus itu sendiri. Problem dalam ketercapaian tujuan pembelajaran, shadow teacher belum mampu semaksimal mungkin untuk memenuhi capaian target yang telah tertera dalam standar kompetensi dasar dan kendala dalam hal pembuatan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dimodifikasi oleh setiap shadow teacher yang disesuai dengan type peserta didik berkebutuhan khusus yang dibantunya.Problem Konsentrasi, kendala ini dihadapi oleh shadow teacher pada saat mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus yang dimana peserta didik tersebut belum mampun untuk memusatkan perhatiannya pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian peserta didik terhadap guru yang memberikan materi dan kurangnya fokus peserta didik terhadap materi pembelajaran dan Problem Motivasi, problem ini dihadapi oleh shadow teacher dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mencakup pembelajaran yang dimana masih belum tumbuhnya sikap sadar dalam keseharian peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat belajar sungguh – sungguh tentang apa yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam"[65]

Sedangkan yang terjadi pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas 4 dan juga Kepala sekolah SD Lebah Pembelajar tidak terdapat problematika yang dialami dalam menghadapi

[64] Wawancara Ustadzah Hani yang dikutip pada 24 Januari 2023
[65] Ibid

anak berkebutuhan khusus yang disatukan dalam satu kelas tersebut. Hal itu sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas 4 dan juga Kepala sekolah, dalam hal ini problematika yang dialami oleh *shadow teacher* akan dibantu bersama-sama dan selalu menjalin komunkasi yang baik.

2. Upaya Yang Dilakukan Oleh Shadow Teacher Dalam Membantu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada bab ini dapat dikemukakan hasil penelitian yang dimana peneliti telah melakukan penelitian terkait dengan gambaran yang dihadapi oleh *shadow teacher* dalam membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang bersumber dari informan kunci yaitu *shadow teacher* dalam penelitian ini adalah Ustazah Hani sebagai *shadow teacher* dari anak berkebutuhan khusus yang bernama Ibrahim Hanif yang dipanggil Baim.

Dari sekumpulan informasi yang diperoleh dari wawancara dapat diketahui gambaran problematika yang dihadapi oleh *shadow teacher* dalam membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus ini secara khusus tidak jauh berbeda dan tentunya saling berhubungan satu sama lain. Problematika tersebut telah membutuhkan upaya untuk penanganannya yang secara garis besar

shadow teacher memiliki dukungan oleh kepala sekolah, guru inti, dan wali kelas itu sendiri. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang *shadow teacher* dalam mengatasi setiap problematika yang dihadapi dengan cara :

a. Problem Materi, dalam hal ini *shadow teacher* memiliki upaya untuk mengatasi problem pemberian materi pada anak berkebutuhan khusus, pada saat pemberlajaran pendidikan agama Islam problem ini terjadi pada saat anak berkebutuhan khusus ditugaskan untuk dapat menuliskan dan membaca Al Qur'an. Anak berkebutuhan khusus belum mampu untuk menuliskan tulisan arab dan belum mampu melafalkan bacaan Al Qur'an dengan benar. Dengan ini Shadow tecaher berupaya membacakan secara ulang ayat Al Qur'an yang diikuti oleh anakk berkebutuhan khusus, hal lainnya juga disampaikan oleh Ustadzah Hani pada wawancara :

" Dalam hal ini, shadow teacher melakukan cara dengan memberikan penjelasan ulang terkait materi yang telah disampaikan guru inti dengan cara membeirkan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ini cenderung mudah paham apabila anak berkebutuhan khusus tersebut diberikan contoh dengan itu anak berkebutuhan khusus dapat menyimpulkan sendiri dari contoh yang telah diberikan oleh *shadow teacher* itu sendiri "[66]

b. Problem Prilaku, *shadow teacher* mengalami problematika yang timbul dan bergejala pada karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus itu sendiri. Perilaku yang sering muncul pada anak berkbutuhan khusus pada saat mata pelajaran pendidikan agama Islam

[66] Wawancara Ustadzah Hani yang dikutip pada 24 Januari 2023

yakni sering tertawa sendiri dan tidak fokus. Dalam hal ini *shadow teacher* akan selalu diingatkan untuk dapat tetap fokus dan mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Upaya yang dilakukan *shadow teacher* dakam mengatasi promblem ini juga disampaikan pada saat melakukan wawancara :

" Untuk hal ini *shadow teacher* akan menjelaskan dengan baik kapan saatnya untuk tertawa, seperti memberikan contoh situasi untuk tertawa. Lalu saat anak berkebutuhan khusus tersebut akan memulia pembelajaran *shadow teacher* memberitahu untuk fokus pada saat pembelajaran dan disanalah *shadow teacher* akan mengontrol kefokusan anak tersebut dengan menanyakan kembali apa yang telah diingat dan didapatkan dari penjelasan guru inti tersebut."[67]

c. Problem ketercapaian tujuan pembelajaran, *shadow teacher* belum mampu semaksimal mungkin untuk memenuhi capaian target yang telah tertera dalam standar kompetensi dasar dan kendala dalam hal pembuatan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dimodifikasi oleh setiap *shadow teacher* yang disesuai dengan type peserta didik berkebutuhan khusus yang dipegangnya. Pencapaian anak berkebutuham khusus dalam kelas akan berbeda dengan peserta didik non berkebutuhan khusus. Jika peserta didik non berkebutuhan khusus 1 maka untuk peserta didik berkebutuhan khusus hanyalah ½. Hal lainnya juga diutarakan oleh *shadow teacher* dalam wawancara :

" Upaya yang dapat dilakukan dalam permasalahan ini yaitu anak berkebutuhan khusus diminta untuk dapat menyebutkan apa yang diingat

[67] Ibid

dari penjelasan oleh *shadow teacher*. Jika anak berkebutuhan khusus belum dapat memahami materi , maka *shadow teacher* akan menjelaskan kembali dengan memberikan contoh sederhana sampai anak tersebut dapat memahami pembelajaran tersebut. ”[68]

d. Problem Konsentrasi, kendala ini dihadapi oleh *shadow teacher* pada saat mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus yang dimana peserta didik tersebut belum mampun untuk memusatkan perhatiannya pada saat proses pembelajaran. Upaya yang dapat dapat dilakukan oleh *shadow teacher* dalam mengatasi problem ini telah disampaikan melalui wawancara yang telah dilakukan yakni :

“ *Shadow teacher* akan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat selalu mengingatkan anak berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran agar tetap selalu fokus dan berupaya untuk semaskimal mungkin untuk dapat melatih konsentrasi anak tersebut dan memberikan motivasi pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru inti. “[69]

e. Problem Motivasi, problem ini dihadapi oleh *shadow teacher* dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mencakup pembelaajaran yang dimana masih belum tumbuhnya sikap sadar dalam keseharian peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat belajar sungguh – sungguh tentang apa yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini tentunya pada diri seorang *shadow teacher* haruslah juga tertanam bahwasannya dapat membantu anak berkebutuhan khusus

[68] Wawancara Ustadzah Hani yang dikutip pada 24 Januari 2023
[69] Wawancara Ustadzah Hani yang dikutip pada 24 Januari 2023

dengan cara maksimal yang dimana dilakukan seperti yang telah diutarakan pada saat melakukan wawancara :

" Pada saat memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus tentuny sebagai shadow teacher itu sendiri haruslah memiliki motivasi yang tinggi untuk membantu anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu mestinya sama sama mengubah prinsip jika guru yakin, maka anak juga akan yakin bisa untuk terus berusaha. Dan juga harus secara konsisten membimbing anak berkebutuhan khusus untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri."[70]

f. Problem dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dimana seringkali di rumah anak tidak dibimbing dalam belajar, mungkin karena kesibukan orang tua. Sesuai dengan yang disampaikan *shadow teacher* dalam wawancara :

" Dibutuhkan kerja sama yang baik dari orang tua. Untuk membangun komunikasi yang baik antar orang tua dan guru pendamping, masing- masing anak juga diberi buku komunikasi. buku komunikasi berfungsi sebagai media yang menjembatani guru pendamping dan orang tua, yang mana buku komunikasi ini berisi perkembangan anak, kendala yang dialami anak selama pembelajaran ataupun tugas yang harus dikerjakan anak dirumah bersama orang tua. Tidak hanya di sekolah, seringkali guru pendamping kelas mengagendakan sebulan sekali *home visit* kerumah masing- masing anak yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan anak selama di sekolah."[71]

[70] Ibid
[71] Wawancara Ustadzah Hani yang dikutip pada 24 Januari 2023

Berdasarkan jawaban dari informan kunci dan pendukung tersebut, peneliti telah menemukan ketidak sesuaian antara informasi yang didapatkan, Kepala Sekolah berpendapat bahwa tidak ada problematika yang dialami oleh *shadow teacher* dalam membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada saat peneliti melakukan wawancara, *shadow teacher* mengalami beberapa problematika yang dialaminya dalam membantu proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus type Autis dan *Slow Leaner* di SD Lebah Pembelajar tersebut diantaranya problem dalam pemberian materi, problem dalam ketercapaian tujuan, problem dalam mengatur konsentrasi anak, problem dalam mengontrol perilaku anak dan problem dalam pemberian motivasi kepada anak. Serta *shadow teacher* akan mengurus sendiri apabila anak yang dipegangnya mengalami tantrumnya pada saat proses pembelajaran. Hal ini diakui oleh *shadow teacher* sendiri mengalami kesulitan yang dimana anak akan mengalami tantrumnya ketika dalam pembelajaran anak mengalami kesulitan berulang dalam menghafal dan memahami materi yang diajarkan guru mapel Pendidikan Agama Islam dan hal yang akan dilakukan anak ialah dengan memukul kepala dan berteriak sehingga mengganggu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam wawancara selanjutnya peneliti juga menyadari bahwasannya dalam menghadapi problematika yang dialami oleh *shadow teacher* dalam membantu anak berkebutuhan khusus tersebut *shadow*

teacher akan mengatasinya sendiri dikarenakan wali kelas 4, guru mata pelajaran memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada *shadow teacher* untuk menghendle setiap permasalahan yang dialaminya. Upaya yang dapat dilakukan oleh *shadow teacher* dalam menghadapi problematika dengan melakukan beberapa cara yakni dengan cara mengambil perhatian anak berkebutuhan khusus tersebut agar setiap perintah yang disampaikan oleh *shadow teacher* dan anak akan nurut dengan *shadow teacherdan* memberikan pemahaman kepada anak bahwasannya tugas *shadow teacher* disampingnya guna untuk membantu permasalahan yang dialami anak dalam setiap proses pembelajaran dan tidak merasa jauh tertinggal dari teman sekelasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan dapatlah ditarik kesimpulan bahwasannya :

1. Problematika *shadow teacher* dalam membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus ini memiliki karakteristik berbeda dari satu ke yang lain. Gangguan pada kemampuan dan kesulitan dalam memberikan balasan terhadap sebuah pembelajaran seperti gangguan pada proses membaca, mengucapkan, menulis dan juga terkendala dalam menyampaikan sebutan huruf maupun angka. Misalnya saja pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, anak mengalami problematika dalam menyebutkan, menuliskan maupun mempraktekkan bagaimana cara pembacaan Al Qur'an. Dengan ini diperlukannya rancangan yang khusus sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak masing – masing individunya. Maka dari itu setiap anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Problematika yang dihadapi oleh *shadow teacher* ini terlihat selama melakukan penelitian diantaranya problem melatih konsentrasi, problem memberikan motivasi, problem dalam mencapai ketercapaian

pembelajaran, problem dalam mengontrol perilaku anak berkebutuhan khusus tersebut.

2. Upaya yang dilakukan oleh *shadow teacher* dalam mengatasi problematika dalam membantu anak berkebutuhan khusus dengan cara mengingatkan anak berkebutuhan akan tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik di sekolah, selalu mendampingi anak berkebutuhan khusus disetiap mata pelajaran dan berupaya untuk membantu anak berkebutuhan khusus paham akan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan *shadow teacher* juga harus dapat memberikan media atau model pembelajaran yang unik dan menyenangkan agar anak berkebutuhan khusus mudah mengerti dengan materi pembelajaran yang diajarkan guru mapel serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua anak berkebutuhan khusus terkait dengan perkembangan pengetahuan anak dan juga mengevaluasi penilaian anak dengan wali kelas dan guru mapel secara bersama untuk ketercapaian pengetahuan anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pihak yang diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada *Shadow Teacher* SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan, jika dirasa semangat belajar peserta didik berkebutuhan

khusus mulai berkurang dan agar tertarik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam upaya yang dapat dilakukan yakni menggunakan media yang lebih menarik dan kreatif akan meningkatkan pemahaman peeserta didik dalam menerima ketika proses pembelajaran.

2. Kepada Kepala Sekolah SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan, sebaiknya terus mengembangkan program yang sudah ada agar meningkatkan mutu sekolah inklusi terutama dalam program pendidikan inklusi agar tetap baik dan sampai seterusnya. Sarana prasarana yang lebih lengkap, berupa ruang khusus dan alat terapi untuk peserta didik inklusi agar lebih menunjang kompetensi peserta didik.
3. Kepada Guru Mapel Pendidikan Agama Islam SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan, agar mejalankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang lebih menarik lagi, sehingga menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi efektif dan efisien.
4. Kepada Wali Kelas 4 SD Lebah Pembelajar Mandiangin Koto Selayan, ketika anak berkebutuhan khusus mengalami tantrumnya maka wali kelas juga dapat membantu *shadow teacher* dalam menangani anak tersebut atau dapat memberikan tempat khusus agar anak berkebutuhan khusus bisa menenangkan dirinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amelia, Wahyu 2016, "*Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner*," Hal 55

Amin, Al Fauzan *" Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah."* Yogyakarta. 2018, Hal 26

Amin, Al Fauzan "*Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*," Bengkulu: IAIN

Amin, Al Fauzan Dkk, *"Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah*

Aprison, Wedra "*Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran selama Covid-19*," 2021, Hal 3

Ariastuti, R & Herawati, V,D. *Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi,* 2016, Hal 39-40

Ariastuti, Reni Dkk, *"Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi", Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat,*" Vol. 1, No. 1 2016, Pp. 40–1.

Badafal, I, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah manajemen peningkatan mutu sekolah dasar*, Jakarta Bengkulu Press, 2015, h. 10

Dindin Abdul Muiz Lidinillah. *Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar*. (Jurnal Elektronik, 2011), hal 2

Djama'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung , 2010

Djamarah, Syaiful Bahri "*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis,"* Jakarta: Rineka Cipta, 2010, Hal 336

Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2010, Yogyakarta, Hal 11

Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. 2010, Yogyakarta : hal 49

Gunawan, Heri *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 202

Hamalik, Oemar "*Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,"* Bandung: PT Bumi Aksara, 2002, Hal 43

Hamalik, Oemar 2014. "*Kurikulum dan Pembelajaran*." Jakarta: Bumi Aksara

Hamka, Abdul Aziz *Karakter Guru Profesional Melahir Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan,* Jakarta Selatan: Al Mawardi Prima, 2012, Hal 20

Hawi, Akmal 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ilahi, Muhammad Takdir 2013, *Pendidikan Inklusi*, Yogyakarta

Indria, Anita 2021, *Kolaborasi Pendidikan Melalui Pertemuan Guru dan Orang Tua*, Hal2

Indrijati, Herdina 2016. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta,*

Iswantir, *Pengawasan Ibadah Shalat Anak Usia Sekolah Dasar oleh Orang Tua di Jorong Sariak Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat,* 2022, Hal 380

Jauhari dkk, Moh. Irmawan "*Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan,"*, 2021, hal 10

Kadir, Abdul *"Penyelenggara Sekolah Inklusi Di Indonesia",* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Mei 2015 Hal 2–22.

Kadir, Abdul Dkk, *Dasar – Dasar Pendidikan*, Jakarta, Hal 59-60.

Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Hal 585

Khabibah, Nur 2013, *Penanganan Instruksional bagi Anak Lambat Belajar Slow Learner,* Hal 32

Kustawan, Dedy dan Memulyani, Yani *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya,* Jakarta,2013, hal 15

Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mahabbati, Aini 2010, *Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan gangguan emosi dan perilaku*, Hal 2

Meleong, Lexi J *Metode Peneliitian Kualitatif,* Bandung, 1995, Hal 178

Shihab, M. Quraish *"Tafsir Al Misbah"* Vol 15,71

Maulana. Mirza 2010. *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati

Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Ilmu Pendidikan Islam di Sekolah,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, *Nuasa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,*

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Ilmu Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung, 2009

Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potendi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pasal 6

Pertama,"*At-Ta'lim",* no. 1 Januari 2018: h. 151-152

Rahayu, Tri "*Burnout dan Caping Stress Pada Guru Pendamping Shadow Teacher Anak Berkebutuhan Khusus*," 2017, Hal 29

Rahmi, Alfi *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMAN 2 Bukittinggi,* 2022, Hal 11132

Rohmadi, Syamsul Huda " *Pengembangan",* hal. 143

Saprin Efendi dkk, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 062025 Kecamatan Medan Tuntungan*, EDU RILIGIA Vol 2 No 2, April-Juni 2018, hal 268

Scunk, Dale H dkk, "*Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi. Terjemahan Ellys Tjo"*.2012, Jakarta:2012

SM, Ismail 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL Media Group

Smith, J. David *Inklusi Sekolah Ramah untuk Kita Semua*, 2006, Bandung: Penerbit Nuansa, Hal 45

Stella Olivia, 2017, "*Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*," Yogyakarta

Sulistyowati, Endang. 2012. *"Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar."* Jurnal Al-Bidayah 4: 63–76.

Syam, Hidayani 2022, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMAN 2 Bukittinggi,* Hal 2

Tohirin, "*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Prokis*," Jakarta, 2013 Hal 1441

Undang – undang No. 20 Tahun 2003 Bab IV tentang hak dan kewajiban warga negara, orang tua masyarakat, dan pemerintah bagian kesatu hak dan kewajiban warga negara pasal 5

Wawancara dengan Ustadzah Teguh FO, Tanggal 27 Juli 2022 di SD Lebah Pembelajar

Wawancara dengan Ustadzah Hani, Tanggal 23 Januari 2023 di SD Lebah Pembelajar

Wawancara dengan Ustadzah Hani, Tanggal 17 Januari 2023 di SD Lebah Pembelajar